



KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN BAMBU DI DESA RANDUGEDE KABUPATEN MAGETAN

¹Yolenta Afra, ¹Leo Eladisa Ganjari dan ¹Endang Purwaningsih

¹Program Studi Biologi – Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (Kampus Kota Madiun)

^aCorresponding author: leo.eladisa.ganjari@ukwms.ac.id

Abstrak - Bambu secara ekologis mampu menjaga keseimbangan lingkungan, karena memiliki perakaran yang dapat mencegah erosi dan mengatur tata air. Bambu memiliki keanekaragaman bentuk, warna, densitas, dan struktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis bambu dan mengetahui penyebaran jenis bambu. Penelitian dilakukan di Desa Randugede Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan dengan tehnik snowball sampling, yaitu melalui wawancara dan observasi. Ada 6 jenis bambu yang ditemukan, berturut-turut mulai dengan jumlah rumpun yang paling banyak, yaitu spesies *Dendrocalamus asper* (24 rumpun), *Gigantochloa apus* (38 rumpun), *Bambusa blumeana* (13 rumpun), *Gigantochloa atroviolacea* (9 rumpun), *Schizostachyum silicatum* (5 rumpun), dan *Bambusa vulgaris* (3 rumpun). Tanaman bambu yang ditemukan di Desa Randugede tumbuh di pinggir sungai, kebun, bukit, permukiman warga, pinggir jalan, dan batas Desa. Frekuensi penyebaran paling banyak adalah spesies *Gigantochloa apus* dan *Bambusa blumeana*, sedangkan paling sedikit adalah spesies *Bambusa vulgaris*, *Gigantochloa atroviolacea*, dan *Schizostachyum silicatum*.

Kata kunci: Keanekaragaman, Jenis, Bambu, desa Randugede.

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat 157 jenis bambu. Bambu merupakan tumbuhan anggota suku Poaceae atau Gramineae, rumput-rumputan yang berukuran besar. Bambu memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi, dan bambu termasuk sumber daya yang sangat melimpah (Widjaja dan Karsono 2005).

Di Indonesia tumbuhan bambu ditemukan mulai dari pegunungan hingga dataran rendah. Tumbuhan bambu hidup merumput, memiliki ruas-ruas dan buku. Tumbuhan bambu juga memiliki karakter yang sangat mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan dapat tumbuh pada tanah yang bervariasi, seperti tanah kering, tanah tandus, tanah becek, dan tanah datar hingga miring. Bambu memiliki perakaran yang dapat mengatur tata air dan dapat

mencegah erosi jadi secara ekologis mampu menjaga keseimbangan lingkungan (Widjaja, 2004).

Bambu memiliki keanekaragaman mulai dari warna, bentuk, densitas, dan struktur. Semakin tinggi tingkat keanekaragaman pada tumbuhan dan keanekaragaman hayati lainnya, maka semakin banyak manfaatnya bagi manusia dan pilihan untuk memenuhi keperluan hidup. Banyak jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber produksi kebutuhan sandang, papan, pangan, dan kebutuhan lainnya (Indrawan dkk., 2007).

Keragaman genetik dan distribusinya merupakan hal yang mendasar bagi pemanfaatannya secara berkelanjutan dan konservasi. Keragaman genetik untuk pemahaman tentang peningkatan terhadap taksonomi serta awal mula dari evolusi



suatu spesies. Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis bambu dan penyebarannya.

Di daerah tropis penyebaran tumbuhan bambu banyak ditemukan, misalnya Benua Amerika, Asia, dan Afrika. Penyebarannya tumbuhan bambu meliputi wilayah India, Cina, Jepang, dan Indoburma. Daerah Indoburma adalah dianggap sebagai daerah asal tanaman bambu. Selain di daerah subtropics, bambu juga menyebar ke daerah tropis di dataran tinggi sampai rendah, dan daerah beriklim sedang. Benua Asia adalah daerah penyebaran tumbuhan bambu terbesar. Namun beberapa spesies tumbuhan bambu juga ditemukan di Australia. Di Indonesia terdapat 10 genera atau 125 jenis dari sekitar 75 genera yang terdiri atas 1.500 spesies bambu di seluruh dunia (Berlian dan Rahayu, 1995).

Di daerah tropis penyebaran tumbuhan bambu banyak ditemukan, misalnya Benua Amerika, Asia, dan Afrika. Penyebarannya tumbuhan bambu meliputi wilayah India, Cina, Jepang, dan Indoburma. Daerah Indoburma adalah dianggap sebagai daerah asal tanaman bambu. Selain di daerah subtropics, bambu juga menyebar ke daerah tropis di dataran tinggi sampai rendah, dan daerah beriklim sedang. Benua Asia adalah daerah penyebaran tumbuhan bambu terbesar. Namun beberapa spesies tumbuhan bambu juga ditemukan di Australia. Di Indonesia terdapat 10 genera atau 125 jenis dari sekitar 75 genera yang terdiri atas 1.500 spesies bambu di seluruh dunia (Berlian dan Rahayu, 1995).

Desa Randugede Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur adalah daerah yang memiliki banyak tumbuhan bambu dan dengan keanekaragaman jenis yang banyak. Desa

Randugede terletak di kaki Gunung Lawu. Kegunaan dan Peranan bambu di Desa Randugede sangat besar. Bagi masyarakat bambu memiliki manfaat yang beragam dan memiliki nilai ekonomi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Penting dilakukannya penelitian tentang keanekaragaman tumbuhan bambu di Desa Randugede agar dapat memberikan informasi tentang keanekaragamannya, hingga dapat menjadi sebuah dasar untuk upaya menyusun rencana dalam pelestarian dan perlindungannya.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan April - Mei 2023 di Desa Randugede Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Bahan yang digunakan untuk penelitian, yaitu: tumbuhan bambu di Desa Randugede Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Alat yang digunakan, yaitu: kamera digital, meteran/penggaris, parang, dan sarung tangan.

Dalam penelitian ini Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan primer. Data sekunder adalah informasi dan data yang diperoleh dari sumber referensi yang relevan atau disebut dengan dokumentasi. Data primer adalah informasi dan data yang diperoleh peneliti di lapangan secara langsung melalui wawancara dan observasi. Data primer yang dikumpulkan meliputi jenis tumbuhan bambu yang tumbuh di Desa Randugede.

Pengambilan data menggunakan Sampling. Sampling dilakukan dengan teknik Snowball Sampling. Pengumpulan data teknik ini merupakan dari informasi beberapa sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keanekaragaman

Penelitian ini dilakukan di Desa Randugede Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur. Dari penelitian ini diperoleh 6 jenis bambu yang ada di Desa Randugede, yaitu *Gigantochloa apus*, *Dendrocalamus asper*, *Bambusa blumeana*, *Schizostachyum silicatum*, *Gigantochloa atroviolacea*, dan *Bambusa vulgaris*. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Bambu-bambu ini ditemukan di pinggir jalan, pinggir sungai, pekarangan rumah warga, dan di perkebunan warga. Beberapa jenis bambu yang sengaja ditanam oleh warga, yaitu *Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa apus* yang dimanfaatkan untuk kerajinan tangan dan *Bambusa vulgaris* sebagai tanaman hias di halaman rumah warga.

Bambu memiliki rumpun sangat rapat dalam kisaran waktu 4 tahun sejak ditanam, dan pertumbuhan pada bambu sangat cepat. Bambu dapat tumbuh pada tanah yang kurang subur bahkan, bambu tumbuh baik pada berbagai jenis tanah pada ketinggian 0-2000 m di atas permukaan laut (dpl) (Andoko, 2003).

Setiap pertumbuhan tanaman tidak terlepas oleh pengaruh kondisi lingkungan. Bambu dapat tumbuh di berbagai kondisi tanah, mulai tanah subur, tanah becek, tanah tandus, dan sampai tanah kering.

Suhu untuk tanaman mulai iklim kering sampai basah. Pertumbuhan bambu banyak membutuhkan air, maka semakin basah tipe iklimnya akan semakin banyak jenis bambu tumbuh dengan baik.

Berkaitan dengan syarat tumbuh tanaman bambu dengan demikian perlu diperhatikan faktor-faktornya (Berlian dan Rahayu 1995).

Bambu betung (*Dendrocalamus asper*) adalah jenis yang cukup banyak ditemukan di Desa Randugede. Bambu ini membentuk rumpun lebih renggang dan tegak. Bambu betung sengaja ditanam oleh warga dan banyak tumbuh di kebun, sekitar pemukiman warga dan pinggir jalan. Batang berwarna hijau ke abu-abuan dan coklat kusam saat kering, ukuran batang lebih besar dan dinding lebih tebal dari jenis bambu yang lainnya. Bambu betung dapat dijumpai di daerah randah hingga dataran tinggi dan tumbuh subur pada lahan yang basah dan banyak tumbuh di pulau Jawa, Sumatra, bahkan sampai ke kawasan timur Indonesia (Berlian dan Rahayu 1995).

Bambu pring suling (*Schizostachyum silicatum*) adalah jenis bambu yang sedikit ditemukan di Desa Randugede, bambu ini membentuk rumpun sangat rapat dan tegak. Bambu suling tumbuh di sekitar kebun warga, batang bambu berwarna hijau dan jika sudah tua berwarna kuning keputihan. (Arinasa dan Peneng 2013) menyatakan bahwa Bambu pring suling mampu tumbuh di dekat bebatuan karena bambu ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Memiliki batang yang lebih tipis, memiliki miang yang cukup banyak. Bambu ini banyak tumbuh dan ditanam di kalangan masyarakat pedesaan Jawa Barat. Bambu pring suling ini dapat dimanfaatkan untuk membuat



kerajinan tangan, yaitu suling (Damayanto, 2018).

Bambu Apus (*Gigantochloa apus*) adalah jenis yang paling banyak ditemukan di Desa Randugede, bambu apus membentuk rumpun rapat dan tegak. Bambu apus banyak tumbuh di pinggir sungai, kebun, sekitar pemukiman warga, jalan, dan batas desa, memiliki miang yang cukup banyak dibandingkan dengan jenis lainnya. Bambu apus sengaja ditanam oleh warga di pinggiran sungai. Menurut (Sujarwo, 2010), bambu apus biasanya ditanam di dataran tinggi hingga dataran rendah, lereng perbukitan, batas desa dan pinggir sungai. Khususnya masyarakat pedesaan di pulau Bali dan Jawa bambu apus banyak ditanam. Nama daerah bambu apus seperti tiing tali (Bali), pring tali (Jawa), pereng tale (Madura), dan awi tali (Sunda) (Sujarwo, 2010).

Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) adalah jenis bambu yang paling sedikit ditemukan di Desa Randugede. Bambu kuning membentuk rumpun rapat. Bambu kuning adalah bambu yang sengaja ditanam oleh warga di halaman rumah sebagai tanaman hias. Keunikan dari bambu ini adalah memiliki warna batang kuning. Menurut Mohammad (2013), menurut kepercayaan nenek moyang masyarakat Desa Paberasan, Sumenep, Madura mereka sejak dahulu bahwa bambu kuning mengandung nilai mistik. Mereka mempercayai bahwa bambu kuning dapat menangkal makhluk gaib yang ingin mengganggu orang di dalam

rumah, sehingga di sekitar rumah banyak masyarakat yang menanam bambu kuning.

Bambu duri (*Bambusa blumeana*) adalah jenis bambu yang cukup banyak ditemukan di Desa Randugede, membentuk rumpun rapat, memiliki ciri khas batang yang tidak lurus, pada batang dan ranting terdapat duri kecil yang melengkung, bambu ini banyak tumbuh di bukit dan di sekitar pemukiman warga. Warna batang bambu ini hijau terang dan akan berubah coklat saat terjadi kekeringan. Menurut (Nurkholis, dkk. 2017) bambu duri ini mampu tumbuh dan beradaptasi dengan berbagai ekosistem, pada kondisi iklim dan daerah lembab hingga kering. Daerah kering merupakan habitat yang sangat cocok bagi bambu duri.

Bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*) berumpun lebih renggang, bambu ini banyak tumbuh di kebun dan sekitar pemukiman warga. Desa Randugede. Bambu hitam memiliki keunikan warna batang hijau gelap saat muda, dan berubah ungu kehijauan hingga kecoklatan gelap, memiliki cincin berwarna putih atau lampang berwarna putih pada buku-bukunya. Menurut (Berlian dan Rahayu 1995), bambu hitam dikenal dengan bambu wulung, pring wulung, pring ireng. Jenis ini disebut bambu hitam, karena warna batangnya hijau kehitam-hitaman atau ungu tua dan bambu hitam ini banyak ditanam orang di wilayah desa di Jawa, terutama di Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, serta berhasil dikembangkan di Sumatra bagian

selatan. Karakteristik jenis - jenis bambu dilihat pada Tabel 2. seperti yang tercantum pada Tabel 1. dapat

Tabel 1. Jenis-jenis bambu di desa Randugede

No.	Spesies	Nama Daerah
1.	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu Betung/Petung
2.	<i>Schizostachyum silicatum</i>	Bambu Tamiang/ Pring Suling
3.	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu Apus/Tali
4.	<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu Kuning
5.	<i>Bambusa blumeana</i>	Bambu Duri
6.	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	Bambu Hitam

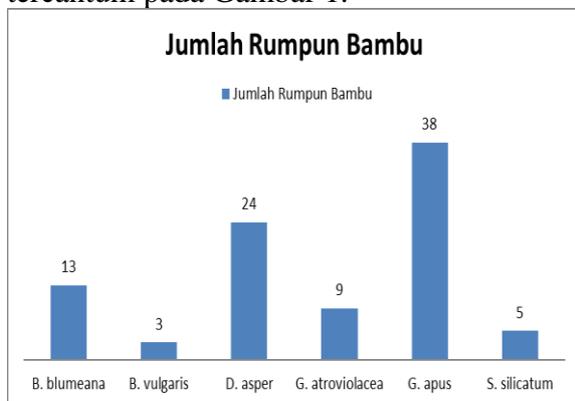
Tabel 2. Karakteristik bambu di desa Randugede

No	Spesies	Habitus	Daun	Batang	Cabang	Akar
1.	<i>D. asper</i>					
2.	<i>S. silicatum</i>					
3.	<i>G. apus</i>					
4.	<i>B. vulgaris</i>					
5.	<i>B. blumeana</i>					



b. Rumpun bambu

Jumlah rumpun dari jenis - jenis bambu yang ditemukan di Desa Randugede tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah rumpun bambu di desa Randugede

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah rumpun spesies *Bambusa blumeana* sebanyak 13 rumpun, *Bambusa vulgaris* var 3 rumpun, *Dendrocalamus asper* 24 rumpun, *Gigantochloa atroviolacea* 9 rumpun, *Gigantochloa apus* 38 rumpun, dan *Schizostachyum silicatum* 5 rumpun. Berdasarkan jumlah rumpun spesies *Gigantochloa apus* merupakan jenis bambu yang paling banyak, yaitu 38 rumpun, sedangkan spesies *Bambusa vulgaris* merupakan jenis bambu yang paling sedikit, yaitu 3 rumpun. Menurut Widjaja (2001), jenis-jenis bambu yang terdapat di Indonesia merupakan jenis bambu yang tumbuh merumpun dan sebagian besar berasal dari genus *Schizostachyum*, *Dendrocalamus* dan *Gigantochloa*.

Berdasarkan jumlah batang bambu per rumpun pada Tabel 3. menunjukkan *Bambusa blumeana* memiliki nilai rata-rata 18, *Bambusa vulgaris* 9, *Dendrocalamus asper* 8, *Gigantochloa atroviolacea* 8, *Gigantochloa apus* 15, *Schizostachyum silicatum* 35.

Tabel 3. Jumlah batang bambu per rumpun

No	Jenis	Jumlah rumpun	Jumlah batang bambu per rumpun		
			Minimum	Maksimum	Rata-rata
1.	<i>Bambusa blumeana</i>	13	9	33	18
2.	<i>Bambusa vulgaris</i>	3	6	9	9
3.	<i>Dendrocalamus asper</i>	24	3	21	8
4.	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	9	3	19	8
5.	<i>Gigantochloa apus</i>	38	3	33	15
6.	<i>Schizostachyum silicatum</i>	5	21	50	35

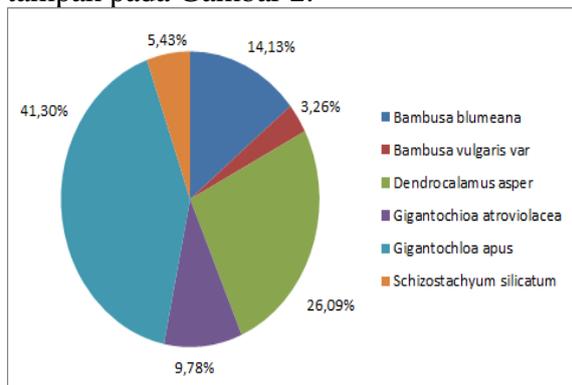
Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3. menunjukkan jumlah rumpun spesies *Bambusa blumeana* 13, *Bambusa vulgaris* var 3, *Dendrocalamus asper* 24, *Gigantochloa atroviolacea* 9, *Gigantochloa apus* 38, dan *Schizostachyum silicatum* 5. Berdasarkan jumlah rumpun spesies *Gigantochloa apus* merupakan jenis bambu yang paling banyak, yaitu 38 rumpun, sedangkan spesies *Bambusa vulgaris* merupakan jenis bambu yang paling sedikit, yaitu 3 rumpun. Menurut Widjaja (2001), jenis-jenis bambu yang terdapat di Indonesia merupakan jenis bambu yang tumbuh merumpun dan sebagian besar berasal dari genus *Schizostachyum*, *Dendrocalamus* dan *Gigantochloa*.

Bambusa blumeana memiliki nilai rata-rata 18, *Bambusa vulgaris* 9, *Dendrocalamus asper* 8, *Gigantochloa*

atroviolacea 8, *Gigantochloa apus* 15, *Schizostachyum silicatum* 35. Jumlah batang bambu per rumpun paling banyak pada terdapat pada spesies *Schizostachyum silicatum* dengan nilai rata-rata 35 sedangkan yang paling sedikit adalah spesies *Dendrocalamus asper* dan *Gigantochloa atroviolacea* dengan nilai rata-rata 8. Di Indonesia tumbuhan bambu adalah simpodial yaitu memiliki percabangan rimpang di dalam tanah yang mengumpul dan membuat batang-batang bambu cenderung mengumpul pada rumpun (Agus, 2006).

c. Persentase rumpun

Persentase rumpun 6 jenis bambu yang ditemukan di Desa Randugede tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase rumpun bambu

Gambar 2. menunjukkan Persentase rumpun bambu spesies *Bambusa blumeana* 14,13%, *Bambusa vulgaris* 3,26%, *Dendrocalamus asper* 26,09%, *Gigantochloa atroviolacea* 9,78%, *Gigantochloa apus* 41,30%, dan *Schizostachyum silicatum* 5,43%. Dengan hasil persentase rumpun bambu paling banyak adalah spesies *Gigantochloa apus* dengan nilai 41,30% sedangkan yang paling sedikit adalah spesies *Bambusa vulgaris* dengan nilai 3,26%.

d. Penyebaran bambu di desa Randugede

Penyebaran 6 jenis bambu di Desa Randugede tercantum pada Tabel 4.

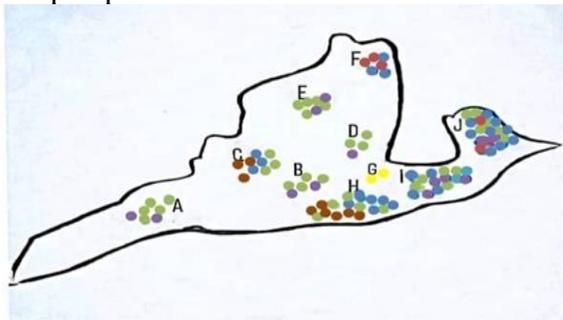
Tabel 4. Lokasi Penyebaran Rumpun Bambu

No	Jenis Bambu	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Frekuensi penyebaran
1	<i>Bambusa blumeana</i>	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	6
2	<i>Bambusa vulgaris</i>	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	2
3	<i>Dendrocalamus asper</i>	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	4
4	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	2
5	<i>Gigantochloa apus</i>	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	8
6	<i>Schizostachyum silicatum</i>	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	2

Tabel 4 menunjukkan penyebaran rumpun bambu pada spesies *Bambusa blumeana* 6, *Bambusa vulgaris* 2, *Dendrocalamus asper* 4, *Gigantochloa atroviolacea* 2, *Gigantochloa apus* 8, dan *Schizostachyum silicatum* 2. Dengan hasil Frekuensi penyebaran bambu paling banyak adalah 8 yaitu spesies *Gigantochloa apus* dan 6 pada *Bambusa blumeana* sedangkan yang paling sedikit adalah 2 yaitu pada spesies *Bambusa vulgaris*, *Gigantochloa atroviolacea* dan *Schizostachyum silicatum*. *Gigantochloa apus* umumnya tumbuh dengan sangat baik di kawasan pegunungan sampai di kawasan dataran rendah. Bambu ini bisa diperbanyak dengan potongan buluhnya atau rimpang. Karena rasanya yang pahit rebung bambu ini tidak biasa dimakan. Bambu ini dapat tumbuh dengan baik karena kurangnya pemanfaatan terhadap rebung bambu tersebut (Berlian dan Rahayu 1995). Hal ini yang menyebabkan *Gigantochloa apus* merupakan jenis bambu yang paling banyak ditemukan di kawasan Desa Randugede.

Menurut hasil wawancara kepada warga Desa Randugede jenis bambu yang ada adalah bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu petung (*Dendrocalamus*

asper), bambu duri (*Bambusa blumeana*), bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*) bambu kuning (*Bambusa vulgaris*), dan bambu tamiang/suling (*Schizostachyum silicatum*). Bambu banyak tumbuh pada saat musim hujan, bambu yang paling banyak di gunakan warga sebagai bahan kerajinan tangan adalah bambu apus dan bambu petung. Adapun hasil kerajinan tangan, yaitu caping, bakul, sumpit, meja, kursi, pagar, serta tiang rumah. Dan upaya pelestarian warga adalah dengan mengambil seperlunya untuk kerajinan tangan dan tidak menebang habis bambu, dan ada juga yang sengaja ditanam di halaman rumah seperti jenis bambu kuning sebagai tanaman hias. Peta Penyebaran Bambu di Desa Randugede tampak pada Gambar 3.



Keterangan:

- = *Dendrocalamus asper*
- = *Schizostachyum silicatum*
- = *Gigantochloa apus*
- = *Bambusa vulgaris*
- = *Bambusa blumeana*
- = *Gigantochloa atrovioleacea*

Gambar 3. Peta penyebaran rumpun bambu lokasi A, lokasi B, lokasi C, lokasi D, lokasi E, lokasi F, lokasi G, lokasi H, lokasi I, dan lokasi J

KESIMPULAN

1. Pada penelitian keanekaragaman jenis tumbuhan bambu di Desa Randugede ditemukan 6 jenis bambu, yaitu *Dendrocalamus asper*, *Schizostachyum*

silicatum, *Gigantochloa apus*, *Bambusa vulgaris*, *Bambusa blumeana*, dan *Gigantochloa atrovioleacea*. Jenis bambu yang paling banyak ditemukan adalah jenis *Gigantochloa apus*, sedangkan yang paling sedikit adalah *Schizostachyum silicatum* dan *Bambusa vulgaris*.

2. Di Desa Randugede bambu tumbuh di pinggir sungai, kebun, bukit, sekitar pemukiman warga, pinggir jalan, dan batas Desa. Bambu tumbuh merumpun, tiap rumpun terdiri atas beberapa batang, frekuensi penyebaran pada spesies *Bambusa blumeana* 6, *Bambusa vulgaris* 2, *Dendrocalamus asper* 4, *Gigantochloa atrovioleacea* 2, *Gigantochloa apus* 8, dan *Schizostachyum silicatum* 2. Frekuensi penyebaran bambu yang paling banyak adalah 8, yaitu spesies *Gigantochloa apus* dan 6 pada *Bambusa blumeana* sedangkan yang paling sedikit adalah 2, yaitu pada spesies *Bambusa vulgaris*, *Gigantochloa atrovioleacea*, dan *Schizostachyum silicatum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. 2006. *Identifikasi Potensi Kawasan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu*. Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.
- Andoko, A. 2003. *Budidaya Bambu Rebung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Arinasa, I., B. K. dan Peneng, I. N. 2013. *Jenis-jenis Bambu di Bali dan Potensinya*.
- Batubara, R. 2002. *Pemanfaatan Bambu di Indonesia*. Medan: Digitized by USU Digital Library
- Berlian, N. dan E. Rahayu. 1995. *Jenis dan Prospek Bisnis Bambu*. Jakart: Penebar Swadaya



- Damayanto, I. P.G.P. (2018). Koleksi Bambu Taman Eden 100, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara Dan Perannya Dalam Taman. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 4(2): 210-218.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1992. *Panduan Kehutanan Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan.
- Huzaemah, T. Mulyaningsih, dan Aryanti. 2016. *Identifikasi Bambu di Daerah Aliran Sungai*. Tiupupus Kabupaten Lombok Utara.
- Indrawan, M., R. B. Primack, J. Supriatna. 2007. *Biologi Konservasi (Ed II)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2023. *Desa Wisata Randugede*.
<https://jadesta.kemeparakraf.go.id/desa/randugede> Diakses pada 28 Februari 2023.
- Mohammad, 2013. Study of Ethnobotany Plants for Traditional Security Equipment Paberasan Village, Sumenep, Madura. Brawijaya University.
- Nadeak, M. N. 2009. Deskripsi Budidaya dan Pemanfaatan Bambu di Kelurahan Balumbang Jaya (Kecamatan Bogor Barat) dan Desa Rumpin (Kecamatan Rumpin) Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurkholis, Herlina, N., dan Nurlaila, A. I. 2017. Identifikasi jenis dan pemanfaatan bambu di Hutan Gunung Tilu Blok Banjaran Kabupaten Kuningan. *Jurnal Wanaraksa*, 11 (2).
- Odum, E. P. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi ketiga. Jogjakarta: UGM Press.
- Sumarna, A. 1986. *Bambu*. Bandung: Angkasa.
- Soedjono dan H. Hartanto. 1994. *Budidaya Bambu*. Semarang: Penerbit Dahara Prize.
- Sujarwo, W. dkk 2010. Potensi Bambu Tali Sebagai Tanaman Obat di Bali. *Jurnal ilmiah LIPI*. Vol. 21 (2), p:129-137
- Sutiyono, Hendromono, Marfu'ah, dan Ihak. 1996. *Teknik Budidaya Tanaman Bambu*. Bogor: Pusat Litbang Hasil Hutan.
- Widjaja, E. A. 2001. *Identikit Jenis-jenis bambu di Jawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi.LIPI. Bogor.
- Widjaja, E. A. 2001a. *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Bogor: LIPI Seri Panduan Lapangan.
- Widjaja, E. A. 2001b. *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu Di Jawa*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Widjaja, E. A. 2001c. *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Widjaja, E. A. 2004. *Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba*. Bogor: Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI.
- Widjaja dan Karsono. 2005. Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba. *Biodiversitas*. 6 (2): 95-99.
- Widjaja, E. A., Mien, A. R., Bambang, S., Dodi, N. 1994. *Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari Bogor.
- Winarto, V. dan D. Ediningtyas. 2012. *Mau Tahu Tentang Bambu?*. Jakarta: Kementerian Kehutanan.
- Yani, A. P. 2012. Keanekaragaman dan Populasi Bambu di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal Exacta*, 10 (1) ; 60-70.
- Yani, A. P. 2014. Keanekaragaman bambu dan manfaatnya di Desa Taba

Tembilang Bengkulu Tengah. *Jurnal Gradien*. 10 (2) : 987—999.